

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI MAHASISWA TAHUN PERTAMA

Treysita Jelita Sekeon
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara kecerdasan sosial dengan penyesuaian di perguruan tinggi dengan melibatkan 212 mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini menggunakan adaptasi dari kuesioner SACQ untuk mengukur penyesuaian diri di perguruan tinggi dan skala TSIS untuk mengukur kecerdasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh dimensi dalam kecerdasan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan beberapa dimensi dalam penyesuaian di perguruan tinggi, namun ada juga beberapa dimensi dalam kecerdasan sosial yang tidak memiliki hubungan dengan beberapa dimensi dalam penyesuaian di perguruan tinggi. Selain itu, sebagian besar mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana memiliki skor sedang dalam setiap dimensi kecerdasan sosial dan setiap dimensi penyesuaian diri. Implikasi dari hasil penelitian ini ialah mahasiswa dapat meningkatkan kecerdasan sosialnya agar mampu untuk menyesuaikan diri, dosen dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan penyesuaian diri dan kecerdasan sosial, dan universitas dapat melakukan pengembangan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan penyesuaian di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial, Mahasiswa Tahun Pertama, Penyesuaian di Perguruan Tinggi

Abstract

This study aims to determine the significant relationship between social intelligence and adjustment in college by involving 212 first-year students of Satya Wacana Christian University. This study used an adaptation of the SACQ questionnaire to measure student adjustment to college and TSIS scale to measure social intelligence. The results of the research show that almost all dimensions of social intelligence have a significant positive relationship with several dimensions of adjustment in college, but there are also several dimensions of social intelligence that have no relationship with several dimensions of adjustment in college. In addition, most first-year students at Satya Wacana Christian University have moderate scores in each dimension of social intelligence and each dimension of self-adjustment. The implications of the results of this study are that students can improve their social intelligence to be able to adjust, lecturers can help students overcome the challenges of college adjustment and social intelligence, and universities can develop activities aimed at improving social intelligence and adjustment in college.

Keywords: Social Intelligence, First-Year College Students, Student Adjustment to College

*Corresponding Author:

Treysita Jelita Sekeon
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satyawacana, Salatiga
Email: treysitasekeon@gmail.com

Article History

Submitted: 30 Juli 2024
Accepted: 28 Juli 2025
Available online: 4 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang memperoleh status terkait dengan perguruan tinggi dan biasanya berada pada kisaran usia 18-30 tahun (Asiyah, 2013). Mahasiswa tahun pertama adalah mahasiswa yang berada di tahun pertama kuliahnya, tahun pertama kuliah adalah masa transisi peran dari siswa menjadi mahasiswa (Andriani & Listiyandini, 2017). Masa transisi dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pengalaman memasuki perguruan tinggi dan hubungan dengan orang lain di luar lingkungan perguruan tingginya (Clark, 2005).

Masa transisi ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan karena menurut Santrock (2012) masa transisi dari siswa menjadi mahasiswa ini melibatkan berbagai hal baru seperti struktur sekolah yang lebih besar, tidak bersifat pribadi, interaksi dengan kelompok sebaya dari berbagai daerah dengan latar belakang etnik yang beragam, dan peningkatan perhatian atas prestasi akademik dan penilaiannya. Oleh karena itu mahasiswa tahun pertama memiliki berbagai tuntutan yang harus dipenuhi karena kesuksesan sebagai mahasiswa tahun pertama dapat dilihat dari keberhasilannya menjalani masa transisi (Clark, 2005).

Keberhasilan menjalani masa transisi sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian di perguruan tinggi (Herdiansyah, dkk., 2021). Menurut Baker dan Siryk (1984) penyesuaian di perguruan tinggi merupakan

suatu proses interaksi multidimensi antara individu dengan lingkungan, dalam usaha menyelaraskan tuntutan dan kebutuhan internal individu maupun dari lingkungan perguruan tinggi. Arkoff (1968) mengartikan penyesuaian di perguruan tinggi sebagai kemampuan individu mencapai tuntutan-tuntutan yang ada dan pencapaian memberikan dampak pertumbuhan.

Multidimensi yang dimaksud Baker dan Siryk (1984) adalah bahwa penyesuaian di perguruan tinggi ini terdiri dari empat dimensi yang saling mempengaruhi satu sama lain yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan kelekatan institusional. Selain terdiri dari beberapa dimensi, penyesuaian di perguruan tinggi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, kebangsaan, usia, kepribadian, kemampuan intelektual, dukungan sosial dan kecerdasan sosial dimana mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi adalah mahasiswa yang sepenuhnya menyadari dirinya, memahami lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan berperilaku bijaksana sehingga untuk menyesuaikan diri di perguruan tinggi akan menjadi lebih mudah (Baker, 2004).

Hal ini didukung dengan pengumpulan data awal yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses penyesuaian mahasiswa tingkat pertama di perguruan tinggi yaitu kepada mahasiswa angkatan 2022 Universitas Kristen

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI
MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**
Treysita Jelita Sekeon

Satya Wacana. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2023 dengan proses tanya jawab kepada mahasiswa mengenai bagaimana cara mereka menyesuaikan diri baik secara akademik, sosial, intrapersonal dan emosional, apa yang mereka rasakan terhadap institusi atau perguruan tinggi, serta kendala apa yang dialami dalam proses mereka menyesuaikan diri.

Hasil pengumpulan data awal ini, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tingkat pertama mengalami kesulitan dalam proses menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Adapun alasan-alasan yang disampaikan oleh mahasiswa-mahasiswa ini yaitu sejak awal mahasiswa menganggap perguruan tinggi sebagai suatu hal yang rumit dan menakutkan, tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk menjadi lebih aktif, kesulitan mendapatkan teman kelompok dalam pengerjaan tugas, kesulitan untuk menjalin interaksi sosial karena perbedaan bahasa, dan karakteristik kepribadian yang tertutup.

Sebagian mahasiswa tingkat pertama lainnya menunjukkan proses penyesuaian diri yang baik, hal ini dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas di perguruan tinggi seperti diskusi kelompok, menjadi bagian dari kelompok bakat minat atau kepanitiaan, dan mengikuti lomba-lomba mewakili fakultas atau universitas. Mahasiswa-mahasiswa ini juga menyatakan bahwa mereka sudah nyaman dengan kota Salatiga dan

Universitas Kristen Satya Wacana. Menurut mahasiswa hal ini disebabkan karena Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, dan orang-orang di dalamnya merupakan lingkungan yang aman dan ramah bagi mereka, yang membuat mahasiswa merasa disambut dan betah untuk berada di sini.

Temuan ini semakin memperjelas bahwa, baik buruknya penyesuaian mahasiswa tingkat pertama di perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa hal dan salah satu yang berperan penting dalam proses penyesuaian ini adalah kecerdasan sosial. Dengan memiliki kecerdasan sosial mahasiswa tingkat pertama mampu memahami lingkungan tempat ia akan melakukan penyesuaian diri, memiliki kemampuan dan kesadaran sosial yang membuat mahasiswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu memaknai situasi dan kondisi, aktif mengikuti berbagai aktivitas di perguruan tinggi yang akan memudahkan mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri.

Menurut Silvera, dkk (2001), kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami orang lain termasuk bagaimana cara mereka akan bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda-beda. Goleman (2006) kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan menjalin relasi yang saling memberikan pengaruh dengan orang lain, peka dan memahami reaksi dan perasaan orang lain. Kecerdasan sosial ini memiliki tiga dimensi yaitu pengolahan

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI
MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**
Treysita Jelita Sekeon

informasi sosial, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial (Silvera, dkk., 2001).

Penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi akan menjadi efektif apabila mahasiswa dipahami dan memahami tentang situasi sosial yang sedang mereka alami untuk mewujudkan hal ini kecerdasan sosial mengambil peranan penting, dimana dengan adanya kecerdasan sosial membuat mahasiswa mampu menjaga kesabaran, melakukan kerjasama, memiliki kebijaksanaan, dan sebagainya, yang akan membuat mahasiswa lebih mudah untuk dipahami, memahami, dan menyesuaikan diri di perguruan tinggi (Rani & Shaili, 2017).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan memiliki penyesuaian diri yang baik juga, karena ketika mahasiswa mengalami hambatan atau tantangan di perguruan tinggi mahasiswa akan mampu menghadapinya dengan kesabaran dan kebijaksanaan, yang juga membuat mahasiswa mampu mencapai hasil yang maksimal dalam proses studi, mampu memperoleh prestasi yang bagus, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi (Astrina & Rinaldi, 2019).

Berbanding terbalik dengan mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, dimana karena mahasiswa-mahasiswa ini tidak bisa mengikuti proses akademik dengan baik, tidak bisa menjalin hubungan sosial, tidak bisa berbaur dengan lingkungan perguruan tinggi, dan lainnya, sehingga kebanyakan dari mahasiswa

cenderung berhenti atau keluar dari studi sebelum mereka dapat melanjutkan ke semester berikutnya (Abdullah, dkk., 2010).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Neelavathi dan Emimah (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan sosial dan penyesuaian dari mahasiswa seni dan sains. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Aggarwal dan Kaur (2015), menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan sosial dan penyesuaian dari siswa kelas 11. Dari uraian ini diketahui bahwa kecerdasan sosial mengambil peranan penting dalam penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi.

Penelitian mengenai kecerdasan sosial dan penyesuaian di perguruan tinggi memang telah menjadi bagian dari beberapa studi, namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Bhardwaj dan Sharma (2021) serta Nagra (2014), yang lebih berfokus pada pengukuran tingkat kecerdasan sosial dan penyesuaian di perguruan tinggi berdasarkan faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin dan tempat tinggal, penelitian ini justru bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan mendalam antara kedua variabel tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Penyesuaian di Perguruan Tinggi pada mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana".

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara kecerdasan sosial dengan penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa tahun pertama. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 212 mahasiswa angkatan 2022 Universitas Kristen Satya Wacana yang memiliki karakteristik; (1) Berusia 17-20 tahun, (2) Mahasiswa yang masih aktif berkuliah.

Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling* atau sampel diambil berdasarkan kebetulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala/kuesioner. Peneliti menggunakan *Student Adjustment to College Questionnaire* (SACQ) oleh Baker dan Stryk (1994) untuk mengukur variabel Penyesuaian di Perguruan Tinggi dan *Tromsø Social Intelligence Scale* (TSIS) oleh Silvera, dkk (2001) untuk mengukur Kecerdasan Sosial.

Adjustment to College Questionnaire (SACQ) oleh Baker dan Stryk (1994) disusun dari 65 item secara keseluruhan dan tiap dimensinya terdiri dari 24 item untuk mengukur penyesuaian akademik, 20 item untuk mengukur penyesuaian sosial, 15 item untuk mengukur penyesuaian personal-emosional, dan 6 item untuk mengukur kelekatan institusional. Skala ini disusun menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban (Sangat tidak sesuai - Sangat sesuai). Adapun contoh item dari alat ukur ini yaitu "Saya tahu alasan saya

berkuliah dan apa yang saya inginkan dari berkuliah".

Tromsø Social Intelligence Scale (TSIS) oleh Silvera, dkk (2001) disusun dari 21 item secara keseluruhan dan tiap aspeknya terdiri dari 7 item pemrosesan informasi sosial, 7 item keterampilan sosial, dan 7 item kesadaran sosial. Skala ini disusun menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban (Sangat tidak menggambarkan saya - Sangat menggambarkan saya). Adapun contoh item dari alat ukur ini yaitu "Saya sering kali dapat memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh orang lain melalui ekspresi, bahasa tubuh, dll".

Kedua alat ukur ini telah melalui proses uji validasi dan reliabilitas, dimana dari 65 item kuisioner penyesuaian di perguruan tinggi terdapat 10 item yang dieliminasi karena memiliki nilai validitas $<0,25$ dengan masing-masing nilai reliabilitas tiap dimensi sebagai berikut; dimensi penyesuaian akademik $\alpha = 0,892$ (reliabilitas tinggi); dimensi penyesuaian sosial $\alpha = .864$ (reliabilitas tinggi); dimensi penyesuaian personal-emosional $\alpha = .843$ (reliabilitas tinggi); dan dimensi kelekatan institusional $\alpha = .673$ (reliabilitas moderat).

Dari 21 item skala kecerdasan sosial terdapat 3 item yang dieliminasi karena memiliki nilai validitas $<0,25$ dengan masing-masing nilai reliabilitas tiap dimensi sebagai berikut; dimensi pemrosesan informasi sosial $\alpha = .808$ (reliabilitas tinggi); dimensi keterampilan sosial

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI
MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**
Treysita Jelita Sekeon

$\alpha = .835$ (reliabilitas tinggi); dan dimensi kesadaran sosial $\alpha = .609$ (reliabilitas moderat).

Kemudian metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi yang terdiri atas tiga jenis uji yakni; (1) Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, (2) Uji linearitas menggunakan *Deviation from linearity*, (3) Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk data berdistribusi normal dan *Spearman* untuk data berdistribusi tidak normal.

HASIL

Data dari 212 partisipan yang memenuhi kriteria dan dijadikan subjek dalam penelitian ini diolah untuk mendapatkan data

hasil statistik deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1). Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari variabel penyesuaian di perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mean dari seluruh dimensi penyesuaian akademik berada pada kategori sedang, baik dimensi penyesuaian akademik (70.19), dimensi penyesuaian sosial (46.08), dimensi penyesuaian personal-emosional (38.87), dan dimensi kelekatan institutional (25.02).

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif Penyesuaian di Perguruan Tinggi

	Min.	Max.	Mean	SD	Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi
Penyesuaian Akademik	45	101	70,19	10,14	< 60,05	60,05 - 80,33	> 80,33
Penyesuaian Sosial	21	73	46,08	8,03	< 38,05	38,05 – 54,11	> 54,11
Penyesuaian Personal-Emosional	14	62	38,87	9,97	< 28,9	28,9 - 48,84	> 48,84
Kelekatan Institutional.	13	30	25.02	3,88	< 21,14	21,14 - 28,9	> 28,9

Dari hasil statistik deskriptif tersebut didapatkan hasil kategorisasi skor penyesuaian di perguruan tinggi yang tampak pada tabel 2. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama memperoleh skor sedang pada keempat dimensi yaitu dimensi penyesuaian akademik (69.3%),

dimensi penyesuaian sosial (69.3%), dimensi penyesuaian personal-emosional (65.6%), dan dimensi kelekatan institutional (66%). Sedangkan sisa mahasiswa tahun pertama lainnya (14-18%) memperoleh skor rendah dan tinggi untuk masing-masing dimensi

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI
MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**
Treysita Jelita Sekeon

Tabel 2
Kategorisasi Skor Penyesuaian di Perguruan Tinggi

	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	%	N	%	N	%
Penyesuaian Akademik	31	14,6	147	69,3	34	16
Penyesuaian Sosial	30	14,2	147	69,3	35	16,5
Penyesuaian Personal-Emosional	38	17,9	139	65,6	35	16,5
Kelekatan Institutional	37	17,5	140	66	35	16,5

Kemudian hasil statistik deskriptif dari variabel kecerdasan sosial dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mean dari seluruh dimensi kecerdasan sosial berada pada kategori sedang, baik dimensi pemrosesan informasi sosial (20.65), dimensi keterampilan sosial (20.61) dan dimensi kesadaran sosial (14.55). Sehingga hasil kategorisasi skor kecerdasan sosial yang tampak pada tabel 4,

menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama memperoleh skor sedang pada ketiga dimensi yaitu dimensi pemrosesan informasi sosial (60.4%), dimensi keterampilan sosial (70.8%) dan dimensi kesadaran sosial (72.2%). Sedangkan sisa mahasiswa tahun pertama lainnya (13-20%) memperoleh skor rendah dan tinggi untuk masing-masing dimensi

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif Kecerdasan Sosial

	Min.	Max.	Mean	SD	Rendah	Sedang	Tinggi
Pemrosesan Informasi Sosial	10	35	25,03	4,38	< 20,65	20,65 – 29,41	> 29,41
Keterampilan Sosial	7	35	20,61	5,66	< 14,95	14,95 - 26,27	> 26,27
Kesadaran Sosial	5	25	14,55	3,58	< 10,97	10,97 - 18,13	> 18,13

Tabel 4
Kategorisasi Skor Penyesuaian di Perguruan Tinggi

	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	%	N	%	N	%
Pemrosesan Informasi Sosial	41	19,3	128	60,4	43	20,3
Keterampilan Sosial	33	15,6	150	70,8	29	13,7
Kesadaran Sosial	27	12,7	153	72,2	32	15,1
Pemrosesan Informasi Sosial	41	19,3	128	60,4	43	20,3

Hasil uji asumsi dalam penelitian ini terdiri atas dua uji yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas untuk variabel penyesuaian di perguruan tinggi, ditemukan bahwa data dimensi penyesuaian akademik dan

penyesuaian sosial berdistribusi normal karena ($p > .05$), sedangkan data dimensi penyesuaian personal-emosional dan kelekatan institutional berdistribusi tidak normal ($p < .05$). Lebih lanjut, hasil uji normalitas untuk variabel kecerdasan

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI
MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**
Treysita Jelita Sekeon

sosial, diketahui bahwa data dimensi pemrosesan informasi sosial dan kesadaran sosial berdistribusi tidak normal ($p < .05$), sedangkan data dimensi keterampilan sosial berdistribusi normal ($p > .05$).

Untuk hasil uji linearitas antara variabel kecerdasan sosial dan variabel penyesuaian di perguruan tinggi, bahwa hampir seluruh dimensi kecerdasan sosial dan dimensi penyesuaian di perguruan tinggi memiliki hubungan yang linear ($p > .05$), kecuali antara dimensi pemrosesan informasi sosial dan kelekatan institusional tidak terdapat hubungan yang linear ($p < .05$).

2). Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik product moment pearson untuk menguji hubungan antara dimensi keterampilan sosial dan dimensi penyesuaian akademik serta hubungan dimensi keterampilan sosial dan dimensi penyesuaian sosial. Sedangkan teknik *spearman* digunakan untuk menguji hubungan antara dimensi pemrosesan informasi sosial dan penyesuaian akademik, dimensi pemrosesan informasi sosial dan penyesuaian sosial,

dimensi pemrosesan informasi sosial dan penyesuaian personal-emosional, dimensi pemrosesan informasi sosial dan kelekatan institusional, dimensi keterampilan sosial dan penyesuaian personal-emosional, dimensi keterampilan sosial dan kelekatan institusional, dimensi kesadaran sosial dan penyesuaian akademik, dimensi kesadaran sosial dan penyesuaian sosial, dimensi kesadaran sosial dan penyesuaian personal-emosional, dimensi kesadaran sosial dan kelekatan institusional, serta dimensi keterampilan sosial dan penyesuaian sosial.

Hasil uji korelasi antara variabel kecerdasan sosial dan variabel penyesuaian di perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel 5. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa hampir seluruh dimensi kecerdasan sosial dan dimensi penyesuaian di perguruan tinggi memiliki hubungan positif yang signifikan ($p < .05$), kecuali antara dimensi pemrosesan informasi sosial dan dimensi penyesuaian personal-emosional serta dimensi kelekatan institusional, dan dimensi kesadaran sosial dengan dimensi kelekatan institusional tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > .05$).

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi

	Penyesuaian Akademik	Penyesuaian Sosial	Penyesuaian Personal-Emosional	Kelekatan Institusional
Pemrosesan Informasi Sosial	.173*	.232**	-.108	.117
Keterampilan Sosial	.294**	.497**	.247**	.198**
Kesadaran Sosial	.284**	.146*	.404**	.122

* $p < .05$, ** $p < .01$

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada beberapa dimensi dalam kecerdasan sosial yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan beberapa dimensi dalam penyesuaian di perguruan tinggi, dan ada juga beberapa dimensi dalam kecerdasan sosial yang tidak memiliki hubungan dengan beberapa dimensi dalam penyesuaian di perguruan tinggi. Dimensi-dimensi yang memiliki hubungan positif yang signifikan adalah sebagai berikut; Dimensi pemrosesan informasi sosial dan penyesuaian akademik, artinya semakin tinggi kemampuan pemrosesan informasi sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian akademiknya begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Chater, dkk (2022) menunjukkan bahwa kehidupan akademik mahasiswa sangat dipengaruhi oleh setiap dimensi kecerdasan sosial tidak terkecuali pemrosesan informasi sosial. Mahasiswa yang memiliki kemampuan pemrosesan informasi sosial yang tinggi, mampu untuk menjalin interaksi yang baik dengan dosen ataupun mahasiswa, interaksi yang baik ini akan menghasilkan hubungan harmonis di dalam kelas, dan jika hal ini terus terjadi secara konsisten maka pembelajaran di dalam kelas akan semakin efektif dan kinerja mahasiswa akan semakin meningkat (Boukari, dkk., 2022).

Dimensi pemrosesan informasi sosial dan penyesuaian sosial berpengaruh positif signifikan, artinya semakin tinggi kemampuan

pemrosesan informasi sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya begitupun sebaliknya. Hasil penelitian Bukit, dkk (2023) menunjukkan bahwa dalam penyesuaian sosial, komunikasi yang merupakan bagian dari pemrosesan informasi sosial ini sangat dibutuhkan. Mahasiswa dengan kemampuan pemrosesan informasi sosial yang tinggi mampu untuk melakukan komunikasi antar individu dengan baik dimana individu memahami informasi verbal maupun nonverbal, merupakan pribadi yang terbuka, punya rasa empati, dukungan, dan sikap positif (Bukit, dkk., 2023). Kemampuan ini akan membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri secara sosial dimana mahasiswa mampu untuk menjalin relasi yang harmonis dengan teman seangkatannya, senior ataupun dosen lewat berbagai aktivitas sosial yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti organisasi, kelompok bakat minat, kelompok etnis/ras, dll (Baker & Stryk, 1984).

Dimensi keterampilan sosial dan penyesuaian akademik berpengaruh positif signifikan, artinya semakin tinggi keterampilan sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian akademiknya begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani, dkk (2021), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keterampilan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa termasuk penyesuaian dalam bidang akademik. Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi menunjukkan hubungan yang positif

dengan teman sebaya, memiliki inisiatif untuk memulai percakapan atau interaksi, mampu memenuhi permintaan orang lain, mengikuti petunjuk/instruksi dari orang lain, patuh dan mampu menjalin kerjasama (Apriliani, dkk., 2021). Oleh karena itu dalam proses akademis, mahasiswa dengan keterampilan sosial yang tinggi ini menunjukkan inisiatif yang tinggi juga dalam belajar seperti mahasiswa mampu untuk fokus dalam mengikuti proses belajar, tekun dalam memahami materi dan mengerjakan tugas dari dosen, mampu berdiskusi dan bekerjasama dengan teman, dan lainnya yang membantu mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya (Fitri, 2017).

Dimensi keterampilan sosial dan penyesuaian sosial memiliki hubungan positif signifikan, artinya semakin tinggi keterampilan sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riowati (2016) yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial meningkatkan penyesuaian sosial individu. Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial, mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di dalam lingkungan, mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menyelesaikan konflik (Riowati, 2016). Kemampuan-kemampuan inilah yang menjadikan mahasiswa sebagai individu yang

bersikap terbuka atas tujuannya, mampu menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai agar komunikasi tetap dapat terjalin, dan mampu mengevaluasi nilai-nilai sosial yang berlaku sehingga memudahkan mahasiswa untuk menyesuaikan diri secara sosial (Rachman, dkk., 2023).

Dimensi keterampilan sosial dan penyesuaian personal-emosional berkorelasi positif signifikan, artinya, semakin tinggi keterampilan sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian personal-emosionalnya begitupun sebaliknya. Penelitian Rachman, dkk (2023) menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik membuat individu mampu untuk melihat diri secara objektif dimana individu dapat menerima dirinya sendiri dan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi suatu situasi atau kondisi sosial, sehingga individu dapat mengembangkan diri, mampu beradaptasi dan diterima di lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah mahasiswa yang mampu menerima dan mengendalikan respon psikologis dan fisik yang mereka rasakan terhadap berbagai tuntutan di perguruan tinggi, sehingga meskipun dilanda dengan berbagai tuntutan perguruan tinggi mahasiswa tetap dapat bertahan dan beradaptasi dengan tuntutan tersebut (Apriliani, dkk., 2021).

Dimensi keterampilan sosial dan kelekatan institusional berkorelasi positif signifikan, artinya semakin tinggi keterampilan

sosial seseorang maka semakin tinggi kelekatan institutional begitupun sebaliknya. Penelitian oleh Nyimas dan Rulangi (2022) menunjukkan bahwa kelekatan institusional pada mahasiswa dapat dilihat dari tingkat kepuasan mahasiswa terhadap perguruan tinggi dan jurusan yang saat ini ia tekuni. Kepuasan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah kesesuaian nilai personal yang dianut oleh mahasiswa dengan nilai-nilai perguruan tinggi/jurusan yang terapkan dalam bentuk tata tertib perguruan tinggi, iklim perguruan tinggi/jurusan, sistem pembelajaran yang dibuat oleh dosen dan lainnya (Rahmadani & Mukti, 2020). Keterampilan sosial mengambil peranan penting dalam situasi ini, dimana mahasiswa dengan keterampilan sosial yang baik dapat memahami sikap pasti apa yang bisa ia lakukan untuk mewujudkan kesesuaian nilai personal yang dianut dengan nilai-nilai perguruan tinggi/jurusan sehingga mahasiswa dapat merasa puas atas perguruan tinggi dan jurusan yang sedang ditekuni (Apriliani, dkk., 2021).

Dimensi kesadaran sosial dan penyesuaian akademik berkorelasi positif signifikan, artinya semakin tinggi kesadaran sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian akademiknya begitupun sebaliknya. Young (dalam Nugrahadi & Mamahit, 2022) menyebutkan penyesuaian akademik sebagai suatu keadaan yang mengharuskan mahasiswa untuk dapat menyesuaikan perilakunya dalam menghadapi situasi sulit khususnya dalam hal akademik.

Mahasiswa dengan kesadaran sosial yang baik adalah mahasiswa yang mampu untuk berperilaku aktif dan tepat sesuai dengan situasi, kondisi, tempat dan waktu yang sedang dihadapi, sehingga ketika mahasiswa dengan kesadaran sosial yang baik mengalami situasi sulit di perguruan tinggi baik dalam proses belajar mengajar di kelas, kerja kelompok bersama teman, organisasi dan kbm, mahasiswa tersebut akan sadar terhadap situasi ini dan mampu untuk menghadapi serta mengatasinya (Silvera, dkk., 2001).

Dimensi kesadaran sosial dan penyesuaian sosial berkorelasi positif signifikan, artinya semakin tinggi kesadaran sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya begitupun sebaliknya. Hasil penelitian Jones, dkk (2015) menunjukkan bahwa kesadaran sosial mengambil peranan penting dalam penyesuaian sosial individu dalam konteks multi budaya di berbagai kisaran usia. Individu yang memiliki kesadaran sosial yang baik mampu untuk mengenali dan berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya serta mampu untuk memberikan kehangatan terhadap interaksi sosial (Al Haikal, dkk., 2021). Mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial yang baik adalah mahasiswa yang mampu menjalin relasi dengan orang lain yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, dan memiliki penerimaan terhadap lingkungan sosial di perguruan tinggi, sehingga memudahkan mahasiswa untuk menyesuaikan diri secara sosial (Jones, dkk., 2015).

Dimensi kesadaran sosial dan penyesuaian personal-emosional, berkorelasi positif signifikan, artinya semakin tinggi kesadaran sosial seseorang maka semakin tinggi penyesuaian personal-emosionalnya begitupun sebaliknya. Penelitian oleh Neelavathi dan Emimah (2019), menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi adalah mahasiswa yang memiliki kesadaran penuh akan dirinya dan memahami lingkungannya serta dapat berperilaku secara tepat dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Maka dari itu, ketika mahasiswa dengan kesadaran sosial yang tinggi diperhadapkan dengan berbagai tekanan personal atau emosional di perguruan tinggi seperti tekanan psikologis, kecemasan, sakit kepala, dll mahasiswamahasiswa ini akan mampu untuk menyadari dan memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya serta mampu untuk mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi tekanantekanan tersebut (Neelavathi & Emimah, 2019).

Sedangkan dimensi-dimensi yang tidak memiliki hubungan adalah sebagai berikut; dimensi pemrosesan informasi sosial dan penyesuaian personal-emosional, artinya tinggi rendahnya kemampuan pemrosesan informasi sosial yang dimiliki individu tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya penyesuaian personal-emosional individu tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena penyesuaian personal-emosional lebih menekankan pada kemampuan mahasiswa untuk menyadari dan memahami

respon psikologis dan fisik dari dirinya ketika diperhadapkan dengan tuntutan di perguruan tinggi (Baker & Siryk (1984). Maka dari itu penyesuaian personal-emosional sepertinya lebih berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk merasakan, memahami, dan menilai emosi atau respon fisik pribadi. Dibandingkan pemrosesan informasi sosial beberapa penelitian tentang penyesuaian personal-emosional di perguruan tinggi lebih menekankan pada faktor lain salah satunya adalah kecerdasan emosi, dimana dengan adanya kecerdasan emosi mahasiswa cenderung mampu untuk mengenal, mengelola, dan mengatasi tekanan emosi yang muncul, sehingga mahasiswa dengan kemampuan ini akan lebih mampu untuk melakukan penyesuaian personal-emosional (Amin, dkk., 2016; Widihapsari & Susilawati., 2018; Astrina & Rinaldi., 2019).

Dimensi pemrosesan informasi sosial dan kelekatan institutional tidak berkorelasi signifikan, artinya tinggi rendahnya kemampuan pemrosesan informasi sosial yang dimiliki individu tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya kelekatan institutional dari individu tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena kelekatan institusional lebih melibatkan perasaan kelekatan atau keterkaitan mahasiswa dengan institusi serta komitmen yang dimiliki mahasiswa untuk mencapai tujuan akademis di dalam institusi (Rahmadani & Mukti, 2020). Maka dari itu kelekatan institusional ini terlihat lebih berkaitan dengan perasaan puas dan komitmen

yang dimiliki mahasiswa. Dibandingkan pemrosesan informasi sosial penelitian lain justru mengaitkan kelekatan institutional dengan faktor lain salah satunya adalah dukungan sosial, ketika mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang baik dari berbagai pihak seperti keluarga, teman, dosen, dan perguruan tinggi hal ini akan meningkatkan perasaan puas dan komitmen yang dimiliki mahasiswa terhadap perguruan tinggi (Al Rasyid & Chusairi., 2021).

Dimensi kesadaran sosial dan kelekatan institutional tidak berkorelasi signifikan, artinya tinggi rendahnya kesadaran sosial yang dimiliki individu tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya kelekatan institutional dari individu tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena kelekatan institusional lebih menekankan pada komitmen mahasiswa untuk mewujudkan tujuan dari institusi, keterikatan dan kualitas hubungan yang baik antara mahasiswa dan institusi, serta kepuasan mahasiswa terhadap institusi secara umum ataupun jurusan yang sedang diambil (Abdullah, dkk., 2009). Maka dari itu kelekatan institusional tampak lebih terkait dengan komitmen, keterkaitan, dan kepuasan yang dimiliki mahasiswa terhadap institusi. Dibandingkan kesadaran sosial penelitian lain justru mengaitkan kelekatan institutional dengan faktor lain salah satunya adalah dukungan sosial, dimana dengan adanya dukungan sosial mahasiswa akan merasa diharagai, dicintai, dan menjadi bagian dari perguruan tinggi sehingga mahasiswa dapat memiliki keterikatan dengan perguruan tinggi

dan dapat meningkatkan komitmen serta kepuasannya akan perguruan tinggi (Al Rasyid & Chusairi., 2021).

Penelitian ini dilakukan kepada 212 mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap dimensi penyesuaian diri memiliki skor sebagai berikut; dimensi penyesuaian akademik skor rendah (16%), sedang (69,3%), dan tinggi (14,68%). Dimensi penyesuaian sosial skor rendah (16,5%), sedang (69,3%), dan tinggi (14,2%). Dimensi penyesuaian personal-emotional skor rendah (16,5%), sedang (65,6%), dan tinggi (17,9%). Dimensi kelekatan institusional skor rendah (16,5%), sedang (66%), dan tinggi (17,5%).

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana memiliki skor sedang dalam setiap dimensi penyesuaian diri baik penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan institusional. Artinya mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana cenderung menilai bahwa diri mereka sudah cukup mampu untuk mencapai tuntutan dan kebutuhan internal individu maupun kebutuhan lingkungan di perguruan tinggi baik akademik, sosial, personal-emosional, ataupun kelekatan institusional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Arianti (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa angkatan baru memiliki

skor sedang dalam setiap dimensi penyesuaian diri. Dimana mahasiswa angkatan baru cenderung menilai bahwa respons mental maupun tingkah laku mahasiswa sudah cukup efektif untuk menghadapi tuntutan yang ada pada area akademik, interpersonal dan sosial di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa juga merasa cukup sejahtera secara psikologis dan fisik serta tidak merasa terganggu selama proses penyesuaian diri dan puas dengan keputusan untuk melanjutkan studi serta merasakan keterikatan yang kuat dengan perguruan tinggi.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan skor setiap dimensi kecerdasan sosial sebagai berikut; dimensi pemrosesan informasi sosial memiliki skor rendah (20,3%), sedang (60,4%), dan tinggi (19,3%). Dimensi keterampilan sosial memiliki skor rendah (13,7%), sedang (70,8%), dan tinggi (15,6%). Dimensi kesadaran sosial memiliki skor rendah (15,1%), sedang (72,2%), dan tinggi (12,7%).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana memiliki skor sedang dalam setiap dimensi kecerdasan sosial baik pemrosesan informasi sosial, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial. Artinya mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana cenderung menilai bahwa diri mereka sudah cukup mampu untuk memahami apa yang dirasakan orang lain dan diri sendiri, menyelesaikan masalah, menjalin relasi dan peka terhadap reaksi orang

lain di berbagai situasi sosial yang terjadi di perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Listiyandini (2017) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat awal memiliki skor kecerdasan sosial sedang. Dimana mahasiswa tingkat awal dalam penelitian tersebut merasa sudah cukup mampu untuk bertahan dan mengatasi segala tuntutan serta faktor pemicu stress di lingkungan perguruan tinggi dengan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas hubungan sosial.

Implikasi dari hasil penelitian ini ialah bagi mahasiswa tahun pertama yang menjadi partisipan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kecerdasan sosialnya agar mampu untuk menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Bagi dosen dapat membantu dan membimbing mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan mengatasi tantangan penyesuaian di perguruan tinggi. Bagi universitas dapat melakukan pengembangan kegiatan-kegiatan mahasiswa tahun pertama yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan penyesuaian di perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya meneliti mengenai hubungan antara kecerdasan sosial dengan penyesuaian di perguruan tinggi, sehingga dalam pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengikutsertakan variabel lain yang menjadi prediktor terhadap penyesuaian di perguruan tinggi. Kedua,

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI
MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**
Treysita Jelita Sekeon

penelitian ini hanya dilakukan kepada mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen Satya Wacana, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada mahasiswa tahun pertama di universitas lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa dimensi dalam kecerdasan sosial yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan beberapa dimensi dalam penyesuaian di perguruan tinggi namun ada juga beberapa dimensi dalam kecerdasan sosial yang tidak memiliki hubungan dengan beberapa dimensi dalam penyesuaian di perguruan tinggi.

Penelitian ini tentu tidak luput dari keterbatasan, maka dari itu untuk hasil penelitian yang lebih baik ke depannya peneliti memberikan saran yang sekiranya bermanfaat, yaitu untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan dan memperhatikan faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan antara kedua variabel, untuk mahasiswa tahun pertama diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan sosialnya agar dapat memudahkan proses menyesuaikan diri di perguruan tinggi, untuk dosen diharapkan mampu untuk membantu dan membimbing mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan mengatasi tantangan penyesuaian di lingkungan perguruan tinggi, dan terakhir bagi universitas diharapkan dapat mewadahi mahasiswa dengan melakukan pengembangan

kegiatan-kegiatan mahasiswa tahun pertama yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan penyesuaian di perguruan tinggi seperti pelatihan-pelatihan mahasiswa tahun pertama yang melibatkan seluruh mahasiswa aktif dan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan dari mahasiswa tahun pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. C., Elias, H., Uli, J., & Mahyuddin, R. (2010). Relationship between coping and university adjustment and academic achievement amongst first year undergraduates in a Malaysian public university. *International Journal of Arts and Sciences*, 3(11), 379-392.
- Aggarwal, V., & Kaur, M. A. (2015). Social Intelligence of Class XI Students in Relation to their Adjustment.
- Al Haikal, M. H., Lasan, B. B., & Hidayaturrehman, D. (2021). Profil Kesadaran Sosial Siswa dan Implikasi terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8), 1334-1340. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14976>
- Al Rasyid, H., & Chusairi, A. C. H. M. A. D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa universitas airangga. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1306-1312. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28617>
- Amin, M., Patel, P., & Srivastava, A. K. (2016). Emotional intelligence and adjustment among adolescents. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 2(2), 113-116.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI
MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA**

Treysita Jelita Sekeon

- mahasiswa tingkat awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67-90.
<https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>
- Apriliani, R., Rahmawati, H., & Shanti, P. (2021). Hubungan antara keterampilan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa baru pendatang di fakultas kedokteran hewan universitas brawijaya.
<https://doi.org/10.17977/um070v1i62021p420-424>
- Arkoff, A. (1968). *Adjustment and Mental Health*. New York: McGraw-Hill 420-424.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121.
<https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Astrina, C., & Rinaldi, R. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama jurusan psikologi. *Jurnal Riset Psikologi*, (4), 1-11.
- Baker, R. W., & Stryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of counseling psychology*, 31(2), 179-189.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.2.179>
- Baker, S. R. (2004). Intrinsic, extrinsic, and amotivational orientations: Their role in university adjustment, stress, well-being, and subsequent academic performance. *Current Psychology*, 23(3), 189-202.
<https://doi.org/10.1007/s12144-004-1019-9>
- Bhardwaj, S., & Sharma, U. (2021). A Comparative Study of Social Intelligence, Emotional Intelligence and Adjustment Among College Students. *International Journal of Creative Research Thoughts*, 9(7), 603-613.
- Boukari, S., Guelmami, N., Chotrane, S. G., Bouzid, S., Khemiri, A., Muscella, A., & Khalifa, R. (2022). Adaptation of the Questionnaire on Teacher Interaction in Tunisia: Teaching Strategies to Promote Sustainable Education in Schools. *Sustainability*, 14, Article No. 2489.
<https://doi.org/10.3390/su14052489>
- Bukit, S. S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial pada siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 159-166.
<http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.9519>
- Chater, W., Rebhi, M., Saidane, M., Guelmami, N., & Bouassida, A. (2022). Reliability and Validity of the Tromso Social Intelligence Scale (TSIS). *Advances in Physical Education*, 13(1), 53-65.
<https://doi.org/10.4236/ape.2023.131006>
- Clark, M. R. (2005). Negotiating the freshman year: Challenges and strategies among first-year college students. *Journal of College Student Development*, 46(3), 296-316. <https://doi.org/10.1353/csd.2005.0022>
- Fitri, N. L. (2017). Pengaruh penyesuaian diri dan penyesuaian sosial terhadap prestasi akademik siswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(8), 454-465.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The revolutionary new science of human relations*. New York: Bantam.
- Herdiansyah, R., Rahmi, F., & Sari, L. (2021). Gambaran College Adjustment pada Mahasiswa Angkatan 2020. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(03), 164-170.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1229>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American journal of public health*, 105(11), 2283-2290.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Nagra, V. (2014). Social Intelligence and Adjustment of Secondary School Students. *Indian Journal of Research*, 3(4), 86-87.

- <https://doi.org/10.15373/22501991/APR2014/26>
- Neelavathi, M. & Emimah, S. (2019). Adjustment of Arts and Science Colleges Student in Relation to Their Social Intelligence. *Research and Reflections on Education*, 17(1), 1-6.
- Nugrahadhi, A., & Mamahit, H. C. (2022). Penyesuaian Akademik Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya saat Pandemi Covid-19. *Psiko Edukasi*, 20(1), 65-82.
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3426>
- Nyimas, H. A. S., & Rulangi, R. (2022). Analisis Student Adaptation To College Questionnaire (Sacq) Sebagai Instrumen Pengukuran Penyesuaian Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru. *Buletin Poltanesa*, 23(1), 112-117.
<https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1247>
- Rachman, E. A., Pratitis, N. T., & Kusumandari, R. (2023). Self-adjustment pada mahasiswa yang mengikuti program MBKM: Bagaimana peranan social skill? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 140-151.
<https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.8995>
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa fakultas psikologi uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73-84.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Rahmadani, A., & Mukti, Y. R. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 159-167. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Rani, R., & Shaili. (2017). Study the relationship between Social intelligence and adjustment among Under Graduate Students. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 3(9), 56-58.
- Riowati, R. (2016). Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial oleh Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti. *Jurnal BK UNESA*, 6(3), 47-57.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj). Jakarta: Erlangga
- Silvera, D., Martinussen, M., & Dahl, T. I. (2001). The Tromsø Social Intelligence Scale, a self-report measure of social intelligence. *Scandinavian journal of psychology*, 42(4), 313-319. <https://doi.org/10.1111/1467-9450.00242>
- Widihapsari, I. A. G. K., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Udayana yang berasal dari luar pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48-62.
<https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p05>